

## **Industri Rumah Tangga Gula Semut sebagai Wahana Peningkatan Kesejahteraan Sosial Keluarga**

### *Granular Brown Sugar Home Industry as a Carriage to Enhance Family Social Welfare*

**Gunanto Surjono**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Jl Kesejahteraan Sosial No 1  
Sonosewu, Yogyakarta. Telpon (0274) 377265. HP. +628156851144. E-mail: gunsuryono@gmail.com.

Diterima 19 Juni 2017, diperbaiki 2 Agustus 2017, disetujui 25 Oktober 2017

#### *Abstract*

*The goal of this research is to reveal the role of granular brown sugar manufacture to enhance family social welfare done by house wives in Kebonrejo Village. The approach model used in this research is case study, data are gathered through interview, observation, and documentary analysis related to written activities of brown sugar making process. The research finds that the enhancement of family social welfare of house wives of Kebonrejo Village can be researched from their success to change their local product from raw field material to ready consumed product (granular brown sugar) that multiple their income. The multiple income effects their ability to purchase house hold needs, sort of more eat and drinks, house hold divices, clothing, health service, and school fee for their children. It is recommended that the departement of social affairs and related institutions having commitment on social empowerment to emphasize their approach especially with local communities having resource and human potential prospect to develop.*

**Keywords:** *Granular brown sugar; carriage; family social welfare*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peranan industri rumah tangga gula semut yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di desa Kebonrejo III dalam meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga. Model pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi kegiatan usaha gula semut, dan telaah dokumen yang berkaitan dengan kegiatan tercatat usaha pembuatan gula semut, dengan pengelola KWT Srikandi, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peningkatan kesejahteraan sosial keluarga ibu-ibu rumah tangga di Desa Kebonrejo karena keberhasilannya dalam menjual hasil bumi dalam bentuk bahan baku ke bahan siap dikonsumsi (gula semut), sehingga membawa konsekuensi pendapatan mereka jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan sebelumnya. Peningkatan pendapatan tersebut berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, seperti perabotan rumah tangga, makan-minum, pakaian, layanan kesehatan dan sekolah anak. Rekomendasi yang diajukan adalah agar kementerian sosial dan lembaga-lembaga lain yang memiliki kompetensi berkaitan dengan pemberdayaan sosial lebih menekankan pendekatan masyarakat yang memang sudah memiliki sumber dan potensi lokal yang memang sudah memiliki prospek untuk berkembang.

**Kata kunci:** **Gula Semut; wahana; kesejahteraan sosial keluarga.**

#### **A. Pendahuluan**

Program pengembangan industri rumah tangga, terutama untuk meningkatkan ekonomi keluarga, lebih sering mengalami kegagalan dibandingkan dengan keberhasilan. Kegagalan tersebut disebabkan tidak setiap rumah tangga mampu memulai usaha, yang lebih menuntut kreativitas, kesabaran, bakat, dan kemampuan

menejemen usaha meski dalam tingkat rumah tangga sekalipun. Keterampilan dan terutama bakat berusaha, tidak mesti dimiliki oleh setiap rumah tangga dengan kadar yang sama, ada orang yang memiliki naluri usaha (bisnis), ada yang tidak memiliki. Data tentang hasil program industri rumah tangga yang diharapkan menjadi basis pengembangan ke industri menengah yang

lebih profesional sering menunjukkan banyak kegagalan tersebut, tabel 1 berikut merupakan gambaran umum dari hasil program pengembangan industri rumah tangga yang dilakukan pemerintah Indonesia yang tercatat oleh Direktorat bina usaha kecil (Ditbinuscil).

Tabel 1. Perkembangan Program Industri Rumah Tangga

Tahun	Hasil						Jumlah
	Mati		Tidak Hidup Tidak Mati		Tumbuh		
	f	%	F	%	f	%	
2012	408	60.5	175	25.9	92	13.6	675
2013	405	56.7	223	31.2	86	12.1	714
2014	465	60.9	188	24.6	110	14.5	763
2015	463	58.5	219	27.7	109	13.8	792
2016	501	62.0	213	26.1	97	11.9	811

Sumber: Ditbinuscil (2016)

Mengacu pada tabel 1 dapat diketahui, bahwa hanya sebagian kecil persentase usaha rumah tangga dapat berkembang, sebagian besar mati, tidak mati dan tidak hidup walaupun telah dilecut oleh pemerintah melalui program pengembangan industri rumah tangga. Simpul utama kesulitan program pengembangan industri rumah tangga di Indonesia meliputi, pertama kesulitan pemasaran ketika produk siap jual, kedua pengelolaan yang kurang disiplin dari aspek pengerjaan dan administrasi, dan kurangnya relasi perolehan bahan baku, proses produksi, dan pemasaran hasil industri rumah tangga (Touret, 2016: 112).

Namun di antara beberapa kegagalan dan setengah gagal dari pengembangan industri rumah tangga, masuk dalam deretan persentase kecil industri rumah tangga yang dapat berkembang sehingga memberi manfaat yang signifikan bagi tegaknya ekonomi keluarga adalah usaha industri rumah tangga Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, Dusun Kebonrejo III, Desa Kebonrejo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, yang berkembang dengan wahana industri rumah tangga pembuatan gula semut, sehingga mampu mengembangkan pemasaran usahanya sampai ke luar negeri dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga secara signifikan.

Prestasi yang dialami KWT Srikandi tersebut yang mendorong dilakukannya penelitian ini, untuk mengetahui proses dan dinamika perkembangan usaha industri rumah tangga gula semut, dalam rangka menginventarisasi potensi, permasalahan, sumber, faktor pendukung dan penghambat, jatuh banggunya usaha, sistem pengelolaan, dan manfaat bagi kesejahteraan keluarga anggota KWT Srikandi. Dari basis usaha rumah tangga, industri gula semut KWT Srikandi kemudian berkembang sehingga mampu menopang usaha menengah yang kemudian dikenal dengan usaha ekspor gula semut ke luar negeri, menciptakan hierarki usaha ideal dari usaha kecil ke menengah, yang memiliki jalinan fungsional saling menguntungkan masing-masing hirarkhi dalam mekanis-me usaha gula semut.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses terbentuknya usaha industri rumah tangga pembuatan gula semut dan dinamikanya dalam memperoleh gagasan, bimbingan pengembangan, dan pemasaran hasil sehingga mampu menunjang kenaikan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat dusun Kebonrejo III, desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah? Penelitian ini dilakukan untuk memetakan secara kronologis usaha industri rumah tangga pembuatan gula semut yang dilakukan oleh kelompok usaha KWT Srikandi yang mampu eksis dalam melakukan aktivitas usaha di tengah kelompok usaha lain di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini digunakan untuk memberi masukan pada Kementerian Sosial, sebagai departemen yang memiliki kompetensi melakukan pemberdayaan sosial dalam masyarakat, dalam menemukan gagasan-gagasan baru dalam memberdayakan masyarakat sesuai permasalahan dan potensi setempat.

## B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pendekatan studi kasus (Stake, 1981), dalam konteks ini adalah kasus tentang industri rumah tangga di Dusun Kebonrejo III, yang dilakukan oleh

ibu-ibu rumah tangga, dalam bentuk usaha industri rumah tangga pembuatan gula semut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik, pertama wawancara dengan informan, yang menjadi pelaku usaha pembuatan gula semut. Informan juga berasal dari pejabat pemerintah setempat yang terlibat dengan pembinaan usaha pembuatan gula semut. Hasil wawancara kemudian disilang dengan teknik pengumpulan data kedua, yaitu observasi lapangan, dan diperkaya lagi dengan teknik pengumpulan data ketiga, yaitu telaah data dokumen yang berkaitan dengan kondisi desa tempat dilakukannya penelitian, dari aspek kajian keorganisasian, dan berbagai kegiatan yang terekam secara tertulis. Rekaman tertulis mencakup surat keputusan pengukuhan usaha pembuatan gula semut, buku inventaris kegiatan dalam organisasi kelompok wanita tani Srikandi, dan buku harian yang dimiliki oleh masing-masing anggota KWT Srikandi.

Observasi dilakukan terhadap kegiatan usaha proses pembuatan gula semut, sejak pengadaan bahan baku, pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan pengelolaan manajemen hasil industri rumah tangga gula semut. Telaah dokumen, meliputi data yang berkaitan dengan catatan tertulis kerajinan gula semut, manajemen administrasi usaha dan keorganisasian. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut (wawancara, observasi, telaah dokumen) merupakan upaya triangulasi dalam rangka memperoleh data yang komprehensif, terpercaya dan bermakna. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, terutama dari aspek mekanisme kerja dan jaringan relasi usaha gula semut, legalitas, capaian, fasilitas yang dimiliki KWT Srikandi, dan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Lokasi penelitian di Dusun Kebonrejo III, Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dengan pertimbangan di dusun tersebut satu-satunya di Kabupaten Magelang ibu-ibu rumah tangganya mampu mengembangkan usaha gula semut dalam meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga.

## C. Gula Semut dan Kesejahteraan Sosial

### 1. Industri Rumah Tangga dan Kesejahteraan Sosial

Industri Rumah Tangga: Beberapa pustaka mendefinisikan, bahwa industri rumah tangga merupakan usaha yang dibangun, dilakukan, dikerjakan di lingkungan rumah tangga (keluarga). Industri rumah tangga pertama mengemuka di Amerika (Phillips, 2014) pada tahun 1977, saat Marion Behr menulis bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh kebanyakan perempuan di Amerika ternyata dilakukan di rumah (Hilb, 2013: 221). Heida (2008: 125) mengemukakan, bahwa industri rumah tangga, *home based business*, hanya memiliki sedikit pekerja dari anggota keluarga atau lingkungan tetangga sendiri, sehingga bisa disebut bisnis keluarga, tidak memiliki ruang pameran produk, tidak memiliki tempat parkir mobil konsumen, tidak memiliki papan nama di jalan, bahkan apabila dilihat dari aspek perizinan usaha, untuk dapat diakui sebagai industri rumah tangga yang sebenarnya, sering tidak memenuhi syarat (Undang-undang No 1995: 3). Namun perkembangan teknologi komunikasi seperti telepon seluler, informasi internet, dan teknologi produksi, membawa konsekuensi industri rumah tangga realitasnya mampu menyaingi industri menengah dari aspek kualitas produk dan aset penjualan (Jersey, 2003: 301).

Perkembangan teknologi informasi membawa konsekuensi bekerja tidak harus diperhitungkan tempat, tetapi dapat dilakukan di setiap tempat khusus sepanjang orang mampu melakukannya, dapat di kantor, rumah, jalan, bahkan di belantara sawah, perkebunan, dan hutan sepanjang dapat terjalin *online* dengan internet. Kehadiran internet jelas merupakan dukungan yang luar biasa dalam menopang industri rumah tangga. Ibu-ibu rumah tangga dapat menerima pesanan, mengerjakan, menjual, membangun relasi tanpa harus ke luar rumah, bahkan dapat bekerja sambil mengasuh anak, tidak ada masalah (Lans, 2004: 111). Di Inggris tahun 1947, keberadaan industri rumah tangga sudah menjamur berkaitan dengan program pemerintah

yang dipelopori oleh badan perdagangan (*Board of Trade*) dalam program menarik dollar ke Inggris, komoditas industri rumah tangga yang laku keras ekspor meliputi karpet, kain bordir, dan tenun tangan (Isaacs, 2015).

Di abad internet, saat hubungan sosial tidak dibatasi jauh dekat, representasi tempat pertemuan, waktu komunikasi, usaha rumah tangga menjadi minat banyak orang, terutama yang kebetulan tidak memiliki pekerjaan konvensional (*outdoor*). Industri rumah tangga dirasa lebih praktis, efisien, margin biaya produksi dan harga penjualan yang tinggi, bahkan efektif dari segi biaya dan tenaga yang dikeluarkan. Industri rumah tangga seolah-olah menjadi “usaha yang berdarah dingin”, dilakukan bahkan dengan keuntungan besar tanpa orang lain yang tidak tersangkut dalam aktivitas usaha rumah tangga banyak tahu yang dilakukan, “banyak kerja sedikit bicara” tetapi memiliki andil dalam tegaknya ekonomi rumah tangga secara berarti.

Beberapa keuntungan industri rumah tangga, seperti pajak ringan, keuntungan dapat dirasakan secara pribadi, bebas menentukan harga, waktu pengerjaan yang fleksibel, kepuasan hasil kerja dirasakan langsung oleh pelaku, tidak ada pertanggungjawaban kepada majikan, sedikit membutuhkan tenaga kerja, modal kecil, menciptakan kebaruan kreativitas, dan dapat dijadikan sebagai awal untuk melakukan kolaborasi pengembangan dengan usaha lain, menjadi penarik orang melakukan usaha yang berbasis pada industri rumah tangga (Smelten, 2014: 51). Namun demikian, industri rumah tangga juga memiliki beberapa keterbatasan dalam industri rumah tangga meliputi, kurangnya pengetahuan dasar dari pelaku, persaingan yang ketat antara industri sejenis, gangguan bencana alam, tidak ada perencanaan dan pengendalian yang antisipatif, manajemen pribadi yang bercampur dengan keluarga, modal terbatas, sumber daya manusia tidak terdidik secara khusus, kurang informasi bisnis yang mampu menunjang perkembangan usaha, jam kerja tidak menentu.

Gula Semut dan Kesejahteraan Sosial: Gula semut merupakan pengembangan lanjut dari produk gula kelapa (bahasa Jawa: gula jawa) yang dibuat bukan dalam bentuk gula jawa konvensional (bulat setengah lingkaran), melainkan kristal, granular, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pemanis makanan dan minuman tetapi dapat dimakan langsung seperti makanan ringan, dengan rasa lebih alami dan gurih dibandingkan dengan gula kelapa konvensional. Sebagai produk usaha, gula semut banyak dibuat oleh satuan-satuan rumah tangga sehingga gula semut lebih dikenal dengan produk industri rumah tangga. Menurut Adi (2003: 41), kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan yang dirumuskan pada pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial: yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir batin, yang memungkinkan setiap warga negara mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Menurut Suharto (2007:1) pengertian kegiatan kesejahteraan sosial adalah aktivitas terorganisasi yang diselenggarakan, baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberi kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Penjelasan tersebut mengandung pengertian, bahwa masalah kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani secara sepihak dan tanpa terorganisasi secara jelas, kondisi sosial yang dialami masyarakat sangat berkaitan dengan kebijakan pemerintah, kepedulian lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sendiri. Kegiatan usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan secara dinamis menyebabkan penanganan masalah sosial harus direncanakan dengan matang dan berkesinambungan, karena

masalah sosial selalu ada dan muncul selama kehidupan manusia masih ada.

Definisi di atas menjelaskan, pertama konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem atau *organized system* yang berintikan lembaga-lembaga dan pelayanan sosial. Kedua, Tujuan sistem tersebut adalah untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera dalam arti tingkat kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan relasi-relasi sosial dengan lingkungannya. Ketiga, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara, meningkatkan kemampuan individu, baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya. Kesejahteraan sosial sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pertolongan guna memenuhi kebutuhan kesehatan, standar kehidupannya dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri individu atau kelompok dalam rangka bergaul di tengah masyarakat lingkungannya.

Dari pengertian kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh berbagai pakar tersebut dapat dirangkum bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang semula ditekankan pada aspek ekonomi, dengan diperolehnya status ekonomi yang lebih baik kemudian terjalin sikap mental, spiritual, kejiwaan, dan budaya yang positif dalam membangun tatanan kemasyarakatan yang tertib, adil, harmoni, dan masyarakat yang terhindar dari kondisi tertinggal dengan kelompok masyarakat lainnya (Graaf, 2007: 312). Oleh karena faktor ekonomi cenderung mendorong individu atau masyarakat ke tindak yang negatif ataupun positif, sehingga faktor ekonomi menjadi univariabel yang paling menentukan untuk terbangunnya sikap positif dalam berbagai kehidupan lainnya.

Gula Semut dan Industri Rumah Tangga: Gula semut dapat diproduksi pada level industri, pada level dan kelompok ini disebut sebagai industri gula semut, tetapi dapat juga diproduksi oleh satuan-satuan rumah tangga, pada level dan kelompok ini produksi gula semut disebut dengan industri rumah tangga gula semut. Ciri-ciri industri rumah tangga gula semut adalah bahwa pengelolaan dan proses produksi

dikerjakan oleh anggota keluarga, atau saudara dekat. Penatabukuan manajemen gula semut juga dikerjakan dalam lingkup keluarga, melibatkan antara tiga sampai dengan sepuluh orang yang masing-masing masih berkaitan keluarga atau tetangga dekat. Namun karena adanya standarisasi produk, sehingga gula semut produk rumah tangga sama kualitasnya dengan produk industri, karena adanya kontrol proses dan kualitas produksi dari lembaga konsumen sendiri.

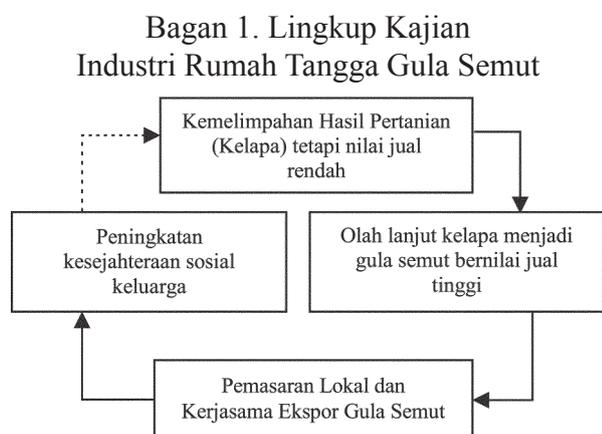
Nicole D. (2014: 213) mencontohkan, bahwa industri rumah tangga dapat berupa kerajinan souvenir, makanan ringan, jasa (konsultasi, perantara, kursus, akuntan) yang apabila dikelola dengan baik dan didukung kebutuhan lingkungan, akan mampu menjadi penopang hidup yang signifikan, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga atau perempuan yang tidak dapat bekerja di luar (*outdoor*) karena alasan tertentu.

Industri rumah tangga merupakan usaha yang dapat dimulai dengan basis pajak ringan, keuntungan dirasakan langsung oleh pribadi yang melakukan, bebas menentukan harga yang menarik konsumen, waktu mengerjakannya fleksibel, kepuasan hasil dirasakan langsung, tidak harus bertanggung jawab pada majikan, sedikit tenaga kerja dan biasanya dari anggota keluarga terdekat sendiri, modal yang dibutuhkan kecil, menciptakan kebaruan dan keunikan, dan sebagai pembuka jalan untuk berkolaborasi (kerja sama) dengan pihak lain dalam rangka pengembangan usaha (Clement, 2014: 51).

Industri rumah tangga, menurut Purdah (2014: 187), dipilih karena ada beberapa kekhususan, seperti tahan lama, pajak yang harus dibayarkan ringan, keuntungan dapat dinikmati secara pribadi, bebas menentukan harga menurut situasi pasar, waktu kerja sangat fleksibel tidak mengikuti jam kerja reguler, kepuasan capaian hasil lebih dirasakan sendiri oleh pelaku, tidak bertanggung jawab kepada majikan, hanya membutuhkan tenaga kerja terbatas, modal awal kecil, menciptakan kreativitas yang lebih dinamis, dan sebagai medium untuk melakukan kolaborasi dengan usaha lain yang lebih luas.

Beberapa pilihan industri rumah tangga yang dapat dilakukan seperti, makanan kering, kerajinan tangan (manik-manik, taplak meja, alas kaki, sarung bantal), berbagai makanan gorengan, jus berbagai buah, warung makan, permebelan, olah limbah. Gula semut termasuk industri rumah tangga dalam kelompok makanan ringan karena pola konsumsinya memang untuk dimakan secara langsung atau dicampur ke dalam berbagai makanan atau minuman.

Kerangka Pikir: Lingkup pengkajian gula semut sebagai wahana peningkatan kesejahteraan sosial dapat digambarkan dalam bagan 1 sebagai berikut.



Mengacu pada bagan di atas, dapat dideskripsikan bahwa lingkup kajian usaha gula semut sebagai wahana peningkatan kesejahteraan sosial rumah tangga bertitik tolak dari permasalahan yang dihadapi sebuah kelompok masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, berupa adanya potensi hasil perkebunan (kelapa) yang melimpah tetapi hanya memiliki nilai jual rendah, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara memadai (*inadequate*).

Berangkat dari permasalahan tersebut ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok profesi petani lalu mencari inspirasi dan relasi, sampai ditemukannya usaha alternatif dan kreatif dengan membuat kerajinan makanan gula semut yang pemasarannya diintegrasikan dengan lembaga lain yang sudah mapan pengekspor gula semut. Pola mengolah lanjut potensi hasil

perkebunan tersebut membawa konsekuensi nilai jual hasil pertanian lebih tinggi, margin antara modal dan nilai jual (keuntungan) lebih tinggi, sehingga mampu menopang kebutuhan rumah tangga yang semula tidak cukup.

#### **D. Kondisi Geografis dan Sosial Desa Kebonrejo**

Dusun Kebonrejo III berada dalam administrasi pemerintahan Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Orbitasi Desa Kebonrejo terletak di antara dua gunung besar, Merapi di sebelah selatannya yang aktif mengeluarkan lahar, dan Merbabu di sebelah utaranya yang sudah pasif, tidak mengeluarkan lahar. Namun Desa Kebonrejo lebih condong berada di lereng Gunung Merbabu, merupakan perbukitan dengan kemiringan 10-20 derajat. Desa Kebonrejo berbatasan dengan Desa Trenten di sebelah timur, Desa Tampir Wetan di sebelah selatan, Desa Kembaran di sebelah barat, dan Desa Giyanti di sebelah utara.

Letak Desa Kebonrejo di antara dua gunung dan berbukit-bukit menyebabkan udara relatif sejuk, tanah pertanian dan perkebunan subur, karena sedimen lava yang sudah berlangsung ratusan tahun menjadi pupuk untuk segala tumbuhan. Desa Keborejo memiliki luas 380.000 hektar, dengan jumlah penduduk 2.075 orang, laki-laki 1.036 orang dan perempuan 1.079 orang, karena tanah pertanian dan perkebunan relatif subur desa tersebut dinamai Kebonrejo (kebun yang subur). Desa Kebonrejo relatif jauh dari pusat pendidikan, 12 kilometer, yang mengumpul di ibukota Kabupaten, Magelang, hanya lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah pertama yang terdapat di lingkungan Desa Kebonrejo.

Permasalahan awal yang dihadapi penduduk Kebonrejo yang kebanyakan sebagai petani tegalan dan kebun adalah nilai belanja dari hasil panen perkebunan dan pertanian yang relatif rendah, karena hampir setiap warga memiliki komoditas hasil panen sama dalam bentuk bahan

baku, sehingga harga di pasaran murah, tidak imbang apabila dibelanjakan untuk produk non-pertanian, seperti pakaian, bahan makanan pabrikan, alat rumah tangga, dan barang perabotan rumah tangga. Dari hasil telaah dokumen monografi Desa Kebonrejo, kondisi pendidikan penduduk dapat digambarkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Penduduk Desa Kebonrejo

No	Pendidikan	F	%
1	SD Minus	502	24.49
2	SD	1004	48.98
3	SLTP	289	14.10
4	SLTA	228	11.12
5	D1/D2	6	0.29
6	S1	20	0.97
7	S2-S3	1	0.05
Jumlah		2.050	100.00

Sumber: Monografi Desa (2016)

Dari data tabel 2 di atas dapat dianalisis, bahwa tingkat literasi penduduk desa Kebonrejo (meskipun di desa) sangat tinggi, 98.78 persen pernah mengenyam bangku sekolah, meskipun 502 orang (24.49 persen) tidak tamat sekolah dasar (SD). Hasil telaah dokumen monografi desa Kebonrejo dari aspek pekerjaan penduduk, juga dapat dideskripsikan dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Penduduk Desa Kebonrejo

No	Pekerjaan	F	%
1	Pegawai Negeri	20	2.43
2	Petani	638	77.43
3	Pedagang	54	6.55
4	Buruh tani	66	8.01
5	Tukang	43	5.22
6	Sopir Angkutan	3	0.36
Jumlah		824	100.00

Sumber: Monografi Desa (2016)

Dari data kondisi pekerjaan penduduk desa Kebonrejo dapat dianalisis, bahwa kelompok produktif (kerja) di desa Kebonrejo, 824 orang,

menanggung beban kelompok belum produktif anak-anak dan kelompok lanjut usia produktif 1.251 (rasio 824 : 1.251), berarti masih dalam rasio yang ideal, dalam arti di Desa Kebonrejo tidak menghadapi beban kependudukan dalam bentuk jumlah penduduk produktif yang secara statistik tidak mampu (timpang) menopang penduduk belum produktif, atau lewat usia produktif. Pusat kegiatan Industri gula semut berada di Dusun Kebonrejo III, yang merupakan hampan wilayah lereng gunung Merbabu, dengan sifat tanahnya yang cocok untuk pertanian perkebunan karena tidak adanya alur sungai alami yang mampu mengairi tanah Dusun Keborejo III menjadi tanah pertanian murni (padi reguler). Orbitasi Dusun Kebonrejo III berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut, 16 kilometer dari ibukota Kabupaten Magelang. Dusun Keborejo III dibatasi dengan Dusun Kebonrejo II di sebelah timur, Desa Tegalsari di sebelah selatan, Desa Kembaran di sebelah barat, dan Dusun Kebonrejo III di sebelah utara.

Data kependudukan tahun 2016 menunjukkan, Dusun Kebonrejo III mempunyai jumlah penduduk 494 orang (laki-laki 250 orang dan perempuan 244 orang), anak di bawah lima tahun 38 jiwa, remaja 63 jiwa, lanjut usia 57 jiwa, keseluruhan kepala keluarga 148. Dari data monografi dusun Kebonrejo III, 80 orang berprofesi sebagai petani-pekebun, 4 wirausaha, 13 pedagang, 6 pensiunan, 7 guru agama, 12 buruh harian, 1 perangkat desa sebagai kepala dusun. Capaian pendidikan warga dusun Kebonrejo II dapat dikompilasikan dari monografi desa seperti yang tersaji dalam tabel 4 halaman berikut.

Tabel 4. Capaian Pendidikan Penduduk Dusun Kebonrejo III

No	Pendidikan	F	%
1	SD	101	20.45
2	SLTP	18	3.64
3	SLTA	26	5.26
4	PT	3	0.61
5	Tanpa pendidikan	346	70.04
Jumlah		494	100.00

Sumber: Monografi Desa (2016)

Mengacu pada tabel 4 dapat dianalisis, bahwa hanya sebagian kecil (29, 96 persen) penduduk Dusun Keborejo III sempat mengenyam bangku pendidikan. Capaian ekonomi penduduk Dusun Keborejo III terbagi menjadi, kelompok keluarga prasejahtera 87 kk (58,78 persen), sejahtera I 4 kk (2,70 persen), sejahtera II 4 (2,70 persen), dan sejahtera III 53 (38,81 persen).

**Kondisi Kehidupan Sebelum Usaha Gula Semut:** Di antara beberapa dusun di Desa Kebonrejo, yang menjadi sentra industri rumah tangga gula semut terletak di dusun Kebonrejo III. Penduduk dusun Kebonrejo III, khususnya ibu-ibu rumah tangga, menyadari bahwa hidup dengan bertumpu pada hasil bumi semata, tidak mampu mengolah lanjut, tetap akan membuat penghasilan mereka kecil, karena harga hasil bumi dalam bentuk baku (belum diolah lanjut) sangat rendah, tidak imbang apabila dibelanjakan untuk keperluan lain non-konsumtif, seperti alat rumah tangga, pakaian, sepeda motor, biaya sekolah dan pengobatan. Kondisi hasil pertanian dan perkebunan selalu menghadapi masalah, murah dijual apabila hasilnya melimpah, dan mahal dijual apabila hasilnya menurun. Kalau kebetulan harga produk pertanian dan perkebunan harganya mahal, penduduk dusun Kebonrejo III juga tidak dapat menjual apa-apa karena produknya langka dan hasilnya sedang menurun.

Sifat pertanian di Dusun Kebonrejo III merupakan pertanian kebun dan tegalan, karena meskipun ada di lereng gunung dengan kesuburan dan kesejukan, Desa Kebonrejo tidak memiliki sungai untuk irigasi pertanian padi, sehingga hasil pertanian utama Desa Kebonrejo adalah ketela, kacang-kacangan, salak yang tidak membutuhkan air banyak. Hasil bumi kelapa, yang banyak melimpah dari perkebunan di dusun Kebonrejo III sangat tidak berarti harganya apabila buahnya sedang melimpah, tetapi ketika hasilnya sedikit harganya berubah mahal. Apabila harga jualnya mahal, hasil penjualan buah kelapa tetap tidak bisa menaikkan pendapatan rumah tangga, karena yang dijual jumlahnya hanya sedikit. Upaya ibu-ibu rumah tangga un-

tuk mengolah buah kelapa menjadi gula merah pun tidak banyak menaikkan pendapatan rumah tangga, karena harga gula merah di tingkat lokal juga masih sangat murah, banyak pesaingnya, dan tidak imbang dengan tenaga yang dikeluarkan untuk membuat gula merah.

Di tengah rutinitas kehidupan ibu-ibu rumah tangga dusun Kebonrejo III yang cenderung monoton tanpa dinamika perubahan, kemudian datang rombongan mahasiswa yang melakukan kuliah kerja nyata (KKN) dari Universitas Diponegoro, Semarang, yang ketika menangkap potensi desa Kebonrejo lalu memperkenalkan usaha ekonomi kreatif dalam bentuk gula semut. Pembuatan gula semut dari bahan baku nira (legenda bahasa Jawa) bagi ibu-ibu rumah tangga di Kebonrejo III tidak ubahnya seperti membuat gula merah, hanya bahannya mesti ditambah sedikit dengan parutan kelapa muda sebagai campuran gula merah, disebut gula semut karena tambahan parutan kelapa muda tersebut menimbulkan bentuk gula menjadi kristal (granular) kecil-kecil berwarna coklat seperti semut, sehingga dijuluki gula semut.

Usaha ekonomi kreatif baru, gula semut, mampu mengangkat hasil bumi buah kelapa yang ketika dijual dalam bentuk bahan baku hanya berharga Rp 1.000,- pada saat panen melimpah, dijual dalam olahan lanjut dalam bentuk gula merah juga hanya mencapai harga termahal Rp 14.000,- per kilogram, karena pemasok gula merah di pasar Kota Magelang jumlahnya banyak, sehingga terjadi persaingan harga. Namun ketika dijual dalam bentuk gula semut, harga dapat mencapai Rp 60.000,- per kilogram. Motivasi konsumen kelapa dan gula merah hanya sebagai bahan memasak atau pembuatan bahan makanan sederhana, sedang gula semut secara langsung dapat disajikan untuk makanan kecil atau gula kristal pemanis minuman dengan rasa khas, lebih gurih. Percobaan awal ekonomi kreatif gula semut tersebut belum memberi keuntungan seperti diharapkan, usahanya masih terkendala profesionalisme dan pemasaran yang tidak imbang dengan pasokan, lebih banyak pasokan

daripada permintaan. Produk gula semut ibu-ibu rumah tangga dusun Kebonrejo III melimpah, tetapi semula pasarannya sulit.

#### **Gula Semut dan Profesionalisme Usaha:**

Kegagalan usaha kreatif gula semut kemudian menjadi bahan perenungan ibu-ibu rumah tangga dusun Kebonrejo III dalam pertemuan rutin antartetangga dan renungan pribadinya di rumah masing-masing. Komarudin (49), seorang anggota TNI berpangkat sersan satu, sekretaris gabungan kelompok induk Tani Barokah, Dusun Kebonrejo III, yang juga menjadi ketua Sub Kelompok Tani Ngudirejo, desa Kebonrejo, yang juga sebagai informan-1, segera mencium keprihatinan yang dialami oleh ibu-ibu rumah tangga Kebonrejo, hingga pada satu kesempatan dapat mengikuti pendidikan keterampilan pembuatan gula semut yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, yang diadakan di Kabupaten Banjarnegara.

Kelompok Tani Barokah, merupakan gabungan dari berbagai kelompok tani dan usaha di dusun Kebonrejo III, sedang Kelompok Tani Ngudireja merupakan sub kelompok yang anggotanya berprofesi sebagai petani dan penderes nira, anggota-anggotanya laki-laki bapak rumah tangga. Dari kumpulan penderes ini, yang dilakukan dua kali sehari, nira kemudian diserahkan ke kelompok ibu-ibu rumah tangga di dusun Kebonrejo III, yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, yang memiliki kegiatan keseharian mengelola warung hidup dan kerajinan ekonomi kreatif gula semut.

KWT Srikandi didirikan dengan legalitas pengukuhan dari kepala desa Kebonrejo, Zainal Mutaqin, No 662.14.90.1/IV/2012, Akta Notaris Sartolo Mukhsinun No 116 18 September 2015, dan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No AHU-0030497. AH 07 tahun 2016, tentang pengesahan KWT Srikandi Tani sebagai badan hukum yang bergerak dalam industri rumah tangga pembuatan gula semut. Keterampilan Komarudin dari mengikuti pendidikan pembuatan gula semut kemudian disebarkan ke ibu-ibu anggota KWT Srikandi, yang meliputi

pola pembuatannya yang organik (tidak menggunakan bahan kimia), sejak penyadapan nira dari pohon, pengolahan, sampai ke pengemasannya untuk siap dijual. Dari manfaat ikut pelatihan Komarudin juga memperoleh jalinan relasi dengan pemasar, yang sudah mapan mencapai pasar internasional (Belanda, Belgia, Jerman) dengan permintaan dalam jumlah besar sehingga sampai kewalahan dalam memenuhi permintaan pasar. Dari negara konsumen, perkembangannya kemudian juga mengirim lembaga yang berfungsi mengawasi secara berkala proses pengolahan dan kendali mutu produksi proses produksi industri rumah tangga gula semut KWT Srikandi.

Sejak Komarudin belajar keterampilan pembuatan gula semut, pola pengolahan gula semut berubah secara signifikan, dari yang semula tidak memperhatikan kaidah kesehatan (masih menggunakan bahan kimia dan asal praktis dan menarik dilihat) ke memperhatikan kaidah kesehatan gula semut yang kemudian dikenal dengan sistem organik. Kalau sebelumnya pembuatan gula semut melalui penggunaan bahan kimiawi, seperti deterjen, sabun bubuk, atau sabun agar tampilan gulanya dapat berwarna menarik. Kebiasaan tersebut kemudian diubah dan dikontrol secara ketat oleh lembaga kendali mutu dunia International Control Union (ICU), bahan kimia diganti dengan endapan kapur dan kulit manggis yang direbus untuk dijadikan campuran awal nira kelapa, bahkan pohon-pohon kelapa yang menjadi sumber nira di desa Kebonrejo tidak lepas dari kontrol konsumen negara pembeli, dan diberi label khusus tanda keorganikannya.

Sejak terjalinannya relasi baru dengan lembaga yang bernama Mega Inovasi Organik (MIO), profesionalisme pembuatan gula semut ibu-ibu KWT Srikandi menjadi terjaga. Sejak dari pohon, lingkungan tanah, pemberian tanda pola organik, sampai proses penyadapan nira, penyimpanan, pengolahan, dan pengemasannya dipantau secara ketat kemurnian pola organiknya. Pemasarannya dikoordinasi oleh MIO, yang memiliki basis kedudukan usaha di Keca-

matan Kokap, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), untuk kemudian dikirim langsung ke Belanda, Belgia, dan Jerman. Sistem pembayaran dilakukan secara tunai, ada barang ada uang, sehingga keuntungan yang diperoleh dan manfaatnya bagi ibu-ibu KWT Srikandi Keborejo III sangat riil dan benar-benar dirasakan.

**Gula Semut dan Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga:** Sejak terjalannya usaha pembuatan gula semut dengan sistem organik dan relasi profesional dengan MIO, KWT Srikandi Kebonrejo III memiliki jaminan pemasaran yang stabil dan pasti diserap, bahkan kuantitas produknya cenderung kurang, lebih banyak permintaan dibandingkan produksi. Kebutuhan peralatan yang lebih ergonomis (efektif dan efisien) juga meningkat, KWT Srikandi mendapat perhatian dari pemerintah daerah setempat, Kabupaten Magelang, untuk pengembangan usaha. Manifestasi perhatian pemerintah daerah Kabupaten Magelang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Bantuan uang tunai yang disalurkan melalui anggaran dana desa (ADD) sejak tahun 2015 sebesar Rp 5.000.000,- per tahun.
- b. Bantuan peralatan produksi: Satu oven, untuk mengolah nira kelapa; 10 parang untuk memotong bunga kelapa penghasil nira dan membersihkan pohon kelapa; 10 saringan, untuk menyaring adonan nira dan parutan kelapa; 10 ember penampung nira kelapa; 10 irus pengambil cairan gula semut setengah jadi; enam tungku pengolah nira.

Perhatian juga datang dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) Magelang, dalam bentuk pinjaman dengan jaminan khusus, disebut dengan *fiduciare van eigendom* (FE), kredit yang berjaminan alat-alat dalam memproduksi gula semut. Masing-masing anggota KWT dapat memperoleh kredit penopang usaha sebesar Rp 2.000.000,-, yang dapat dicicil sebanyak 24 kali angsuran, per angsuran sebesar Rp 110.000,-. Namun anggota KWT Srikandi tahunya hanya menyetero produk gula semut rumahan ke administrasi kelompok, yang besar produknya berkisar 2.5

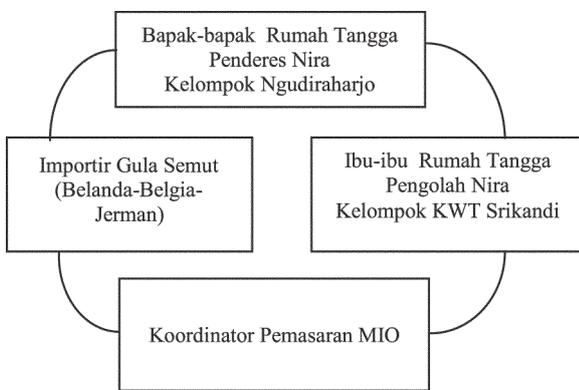
sampai dengan 4 kilogram, dengan harga yang dalam kondisi belum dioven (Rp 19.000,- per kilogram, masing-masing mampu menghasilkan produk gula semut Rp 47.500,- sampai dengan Rp 76.000,-), tiap pendapatan perhari tersebut dipotong Rp 10.000,- untuk melunasi kredit BRI.

Apabila angsuran per hari ternyata melebihi kewajiban angsuran, kelebihan akan dikembalikan kepada anggota, ditabung di KWT, atau diangsurkan bersamaan waktu dengan penyeteroran produk gula semut berikutnya ke KWT, angsuran kemudian dikumpulkan di KWT untuk disetorkan ke BRI setempat. Kredit dari BRI prakteknya tidak saja berfungsi sebagai penopang usaha, tetapi juga meliputi keperluan biaya rumah tangga tidak terduga seperti menyumbang untuk hajatan, orang sakit, kematian, biaya kesehatan dan keperluan sekolah anak. Dari pengumpulan produk gula semut yang dilakukan oleh KWT Srikandi, omset setoran gula semut ke MIO per bulan mencapai 5 ton, sehingga mampu memberi pendapatan KWT Srikandi sebesar Rp 105.000.000,- per bulan, yang diberikan secara tunai setelah penyeteroran. KWT Srikandi memiliki margin harga Rp 2.000,- kali 5 ton, menghasilkan Rp 10.000.000,- per bulan. Keuntungan per bulan dibagi tiga, 25 persen untuk keperluan sosial dan zakat (bantuan sakit, kematian, studi banding); 50 persen untuk pembayaran tenaga kerja peleveransir gula semut, 25 persen untuk kas kelompok keperluan uang pada hari-hari besar (Idul Fitri dan Idul Adha).

Dalam menjaga konsistensi mutu, KWT Srikandi juga bekerja sama dengan International Control Union (ICU), yang bertempat kedudukan di Belanda dan secara rutin melakukan pengecekan pohon kelapa penghasil nira, proses pengolahan, dan pengemasan gula semut yang diproduksi oleh kelompok ibu-ibu KWT Srikandi. Sejak terjalannya relasi dengan MIO sebagai koordinator pemasaran, pemerintah daerah sebagai pembina pengembangan ekonomi kreatif, dan ICU sebagai lembaga kendali mutu, ibu-ibu desa Kebonrejo III perajin gula semut memasok

gula semut yang sudah terkemas dengan kualitas dan bentuk standar, kemudian diserahkan ke KWT Srikandi. Dari KWT Srikandi kemudian diserahkan ke MIO, untuk diekspor langsung ke Belanda, Belgia, dan Jerman, dengan sistem pembayaran tunai seperti yang diuraikan di muka. Mekanisme kerja KWT Srikandi sejak masuk dalam usaha ekonomi kreatif profesional dapat digambarkan dalam bagan 2 sebagai berikut.

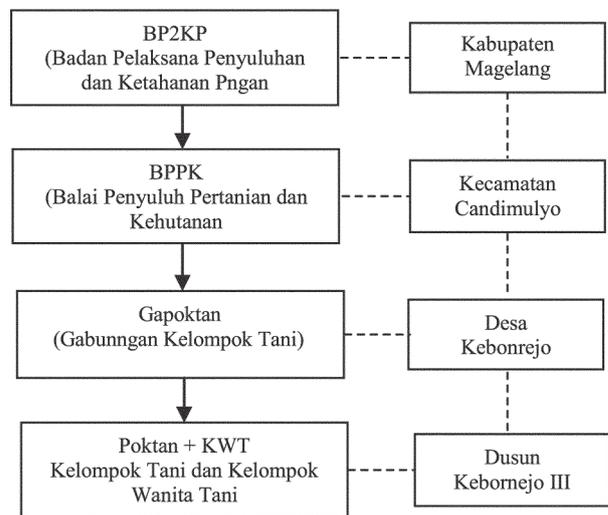
Bagan 2  
Mekanisme Kerja Usaha Gula Semut



Sirkulasi pengelolaan usaha KWT Srikandi dapat digambarkan dalam organisasi perdesunan, yang terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara, dengan anggota keseluruhan 35 ibu-ibu rumah tangga. Posisi KWT dalam Kelompok Usaha di Kabupaten Magelang adalah anggota yang berkedudukan di dusun, Kebonrejo III, sepanjang urusan pengembangan ekonomi warga di lingkup kabupaten Magelang, antarkelompok usaha di level kabupaten dan dusun ada koordinasi, sehingga seluruh kegiatannya terpantau dan tersatukan. Keberadaan KWT Srikandi dalam kelompok usaha, baik di tingkat dusun, Kebonrejo III, Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, terintegrasi dalam kelompok-kelompok usaha ekonomi di tingkat kabupaten, bahkan dengan mitra usaha MIO dari daerah lain di luar Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Kolonprogo dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Pengintegrasian dengan kelompok usaha pada level kabupaten tersebut untuk mempermudah koordinasi dan pembinaan yang dibutuhkan masing-masing kelompok untuk pengembangan usaha, bahkan apabila mungkin untuk melakukan kerjasama secara fungsional, sehingga kekurangan dalam kelompok satu dapat dipenuhi dengan kelebihan dari kelompok lain. Posisi kelompok usaha ibu-ibu rumah tangga Desa Kebonrejo tersebut dapat digambarkan dalam bagan 3 halaman berikut.

Bagan 3  
Posisi KWT Srikandi dalam Kelompok Usaha



Posisi dalam bagan 3 di atas menggambarkan hubungan keorganisasian (garis putus-putus) dan hubungan hirarki pembinaan (garis panah tidak putus) antara berbagai organisasi profesi (petani atau yang berkaitan dengan hasil tani) di Kabupaten Magelang. Hubungan keorganisasian dan pembinaan dilakukan agar masing-masing kelompok terjalin secara koordinatif, fungsional, dan menopang masing-masing eksistensi kelompok. KWT Srikandi merupakan kelompok usaha kerajinan gula semut pada tingkat dusun beranggotakan 35 ibu rumah tangga, diiringi dengan kelompok tani Ngudiraharjo, yang anggotanya terdiri dari bapak-bapak rumah tangga di Dusun Kebonrejo III.

Kelompok Tani Ngudiraharjo menyadap nira kelapa yang kemudian diberikan ke ibu-ibu KWT Srikandi untuk diolah menjadi gula semut. Ibu-ibu KWT Srikandi juga mengelola warung hidup di tiap halaman rumah masing-masing untuk mencukupi kebutuhan lingkungan keluarga sendiri, dalam bentuk sayur dan obat-obatan herbal siap petik. Segala kegiatan ibu-ibu rumah tangga tersebut intinya untuk mengisi kegiatan sehari-hari yang cenderung kosong, di sela-sela masa tidak bekerja di sawah dan ladang. Masa-masa kosong tersebut antara masa tanam dan masa penyiangan, masa penyiangan dan masa panen, yang masing-masing masa berlangsung selama satu sampai satu setengah bulan.

Dengan pola kehidupan yang antara suami dan istri masing-masing memiliki kegiatan sendiri-sendiri, sama-sama memiliki nilai ekonomi produktif tersebut, hunungan sosial antara anggota keluarga berjalan secara struktural fungsional, masing-masing anggota memiliki peran saling mengisi guna menegakkan kehidupan keluarga yang berkecukupan, paling tidak dari aspek ketercukupan makan, minum, pelayanan kesejahteraan, papan, dan menyekolahkan anak. Struktur keluarga yang anggotanya terjalin secara fungsional tersebut, apabila terjaga keseimbangannya dapat menjaga keharmonisan rumah tangga, bebas dari subordinasi dan konflik.

Apabila dirunut dari hasil observasi kehidupan sehari-hari 35 satuan keluarga pelaku usaha gula semut, hubungan fungsional tersebut jelas ditopang oleh faktor utama, yaitu nilai ekonomi dari kegiatan masing-masing anggota keluarga utama, istri sebagai pembuat gula semut dan pengelola kebun keluarga, suami bekerja di perkebunan atau perladangan mengelola hasil bumi, masing-masing kegiatan bernilai ekonomi untuk menghidupi keluarga. Faktor ekonomi ternyata tetap merupakan hal yang dominan bagi keberlangsungan hubungan sosial dalam keluarga, antartetangga di dusun Keborejo III, dan antarrelasi yang berkaitan dengan usaha industri rumah tangga gula semut.

Keberlangsungan harmoni kehidupan ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam KWT Srikandi tersebut karena terjadi saling menopang pencukupan kebutuhan, apabila penghasilan dari suami sedang murah atau gagal, kebutuhan keluarga dapat ditutup oleh istri yang melakukan usaha gula semut, sebaliknya apabila penghasilan dari istri sedang berkurang (karena panen kelapa sedang menyusut) kebutuhan hidup keluarga dapat ditutup oleh penghasilan suami dari berkebun atau bertegal (ketela, kedelai, kacang, sorgum, sayur-sayuran, jagung).

**KWT Srikandi dan Asistensi Lembaga Luar:** Mesti diakui bahwa eksistensi KWT Srikandi menjadi lembaga usaha pembuatan gula semut yang diperhitungkan bukan sebuah gagasan yang diimplementasikan dan dikembangkan sendiri, melainkan hasil dari sentuhan asistensi, baik yang datang dari gagasan luar maupun atas inisiatif warga dusun Kebonrejo III sendiri. Berbagai asistensi tersebut dapat dipetakan dalam bagan 4 sebagai berikut.

Bagan 4  
Lembaga Asistensi Usaha Gula Semut

No	Lembaga	Bentuk Asistensi
1	Universitas Diponegoro	Gagasan Usaha
2	Kemeterian Kumham	Legalitas
3	Pemda Magelang	Dana dan peralatan
4	Bank Rakyat Indonesia	Kredit Dana
5	Mega Investasi Organik	Pemasaran
6	Lembaga Konsumen	Teknik Organik

Sumber: Buku Inventarisasi KWT Srikandi (2016)

Dari bagan 4 di atas dapat diketahui bahwa KWT Srikandi yang melakukan usaha pembuatan gula semut terbangun dari asistensi berbagai lembaga yang saling melengkapi sehingga dari semula hanya merupakan usaha rumah tangga yang dilakukan oleh ibu-ibu di dusun Kebonrejo III, menjadi sebuah badan hukum yang memiliki legalitas sehingga mendapat pengakuan dari lembaga-lembaga lain untuk pengembangan diri.

KWT Srikandi merupakan lembaga usaha yang dibangun dalam proses yang panjang melala-

lui berbagai asistensi dari berbagai lembaga dan dari niat yang tinggi dan sungguh-sungguh untuk bangkit dari permasalahan ekonomi rumah tangga, dalam bentuk kekurangan kebutuhan belanja karena rendahnya nilai belanja dari hasil bumi yang mereka miliki secara tradisional, setelah adanya sentuhan pengelolaan dan pengelohan lanjut terbukti hasil bumi yang mereka miliki bernilai jual tinggi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti makan minum, perumahan keluarga, layanan kesehatan, belanja barang-barang rumah tangga, dan sekolah anak secara layak.

Kemelimpahan ekonomi rumah tangga memang tidak terjadi, tetapi ketercukupan kebutuhan dasar keluarga dapat dicapai, yang lebih penting lagi bahwa ibu-ibu rumah tangga dusun kebonrejo III yang semula hanya berposisi sebagai teman belakang (Bahasa Jawa: *Kanca Wingking*) atau teman suami di dapur, menjadi ibu-ibu rumah tangga yang mampu bicara dan bekerja secara ekonomi produktif sejajar dengan suami-suami mereka, terutama dalam menentukan arah kehidupan keluarga di masa datang. Ibu-ibu rumah tangga dusun Kebonrejo III berubah menjadi kritis apabila melihat ketimpangan dalam keluarga, tidak hanya tunduk pada suami, juga dalam melihat ketimpangan dalam tatanan masyarakat kampung mereka.

Kondisi tersebut dapat dianalisis bahwa faktor ekonomi terbukti merupakan variabel tunggal (Graaf, 2007) yang memiliki pengaruh berantai mengubah sikap ibu-ibu rumah tangga, dari sikap ekonomi, berorganisasi, tatanan masyarakat, dan merancang masa depan yang baik menurut persepsi ibu-ibu rumah tangga. Perubahan posisi ibu-ibu rumah tangga dalam keluarga juga mampu mengubah hubungan fungsional antar anggota keluarga dengan posisi yang seimbang, setara, dan sejajar, tidak ter subordinasi oleh anggota keluarga yang lain. Suasana keluarga menjadi lebih demokratis, dinamis, dan hidup. Urusan ketetangaan berkembang tidak terbatas pada hubungan sosial belaka, tetapi meluas ke relasi ekonomi terutama yang bersumber pada gula semut.

Secara keseluruhan entitas masyarakat menjadi tahan (linient) apabila menghadapi masalah, misalnya apabila mengalami kemarau panjang (*paceklik*), musibah bencana alam, penyakit menular karena mereka memiliki cadangan potensi dari keuntungan usaha pembuatan gula semut, sehingga berbagai masalah bersama segera dapat diatasi tanpa menunggu pertolong orang lain. Masyarakat dusun Kebonrejo III mampu mandiri mengatasi persoalan bersama. Terinspirasi dari pengelolaan kebun kelapa sebagai bahan baku utama gula semut, masyarakat dusun Kebonrejo III juga mampu menciptakan lingkungan yang bersih, yang semula dipersiapkan hanya untuk memberi citra baik apabila sewaktu-waktu ditinjau konsumen, kemudian menjelma sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh warga Dusun Keborejo III. Penataan lingkungan yang semula berorientasi pemuasan konsumen tersebut ternyata meluas ke pengelolaan lingkungan yang berorientasi kepuasan diri masyarakat dusun Keborejo III juga.

#### **Sikap Mental dan Profesionalisme Usaha:**

Dari usaha pembuatan gula semut yang semula hanya bersifat usaha keluarga, ke sifat profesional dari hasil observasi di Dusun Kebonrejo III diketahui ternyata keberdayaan ibu-ibu rumah tangga tersebut tidak didorong oleh latar pendidikan tinggi tetapi semata-mata oleh semangat ingin maju dan berubah dari anggota KWT Srikandi. Tabel silang 5 berikut merupakan bukti bahwa adanya semata-mata semangat untuk maju dan berubah, tanpa latar pendidikan tinggi ibu-ibu di Dusun Kebonrejo III mampu membangun usaha yang profesional.

Tabel 5. Kondisi Pendidikan dan Usia Anggota KWT Srikandi

Kelompok Pendidikan	Kelompok Usia		
	<30	31-40	41-50
SD	11	5	3
SMP	6	4	2
SMA	1	2	1

Sumber: Buku Keanggotaan KWT Srikandi (2016)

Dari kondisi kelompok usia dan pendidikan keanggotaan KWT Srikandi yang tersaji dalam tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa latar pendidikan anggota KWT Srikandi ternyata banyak didominasi oleh anggota dengan latar pendidikan SD, semakin ke atas (tinggi) jumlah keanggotaan semakin menurun. Kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa faktor pendidikan tidak mempengaruhi semangat untuk maju dan berubah, tetapi semangat tersebut lebih didominasi oleh faktor usia anggota KWT Srikandi yang pada kelompok mudanya <30 mendominasi keanggotaan. Dari hasil observasi terhadap mekanisme jalannya organisasi KWT Srikandi, di samping faktor semangat untuk maju dan berubah, usia muda yang penuh idealisme untuk maju dan berubah, juga bimbingan dan kemitraan usaha dari lembaga-lembaga di luar dusun Kebonrejo juga sangat berpengaruh terhadap berjalan dan berkembangnya usaha industri rumah tangga pembuatan gula semut. Perkembangan yang sangat signifikan tersebut ditandai dengan satuan usaha yang semula tidak memiliki organisasi, bersifat lokal perdesunan, ke kelompok usaha yang terorganisasi dan terkoordinasi, bersifat internasional karena produknya dikonsumsi pada tingkat internasional.

Industri rumah tangga gula semut menjadi saluran atas kemampuan produk bahan baku kelapa, yang sebelum dikenal usaha gula semut hanya bernilai jual sangat rendah, tidak mampu menopang tercukupinya kebutuhan rumah tangga, menjadi sebuah usaha yang relatif mampu mencukupi kebutuhan keluarga anggota KWT Srikandi. Industri rumah tangga gula semut juga mampu mengantar anggota KWT Srikandi ke dinamika pergaulan yang lebih luas, sehingga membuka lebar wawasan pengetahuan mereka lebih luas, mampu menginspirasi strategi usaha ke arah pembuatan produk yang diminati oleh masyarakat luas, secara higienis, organik, dan dalam kemasan sajian yang menarik. Pengalaman yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga Dusun Kebonrejo III tersebut membawa implikasi, bahwa strategi pemberdayaan memerlukan

pemahaman karakter, potensi, dan kebutuhan pokok dari masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Model pemberdayaan yang tidak berbasis pada masalah, potensi, karakter, dan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat setempat akan membawa hasil pemberdayaan tidak dapat dihayati oleh masyarakat yang diberdayakan, karena programnya menjadi asing di kalangan masyarakat setempat.

**Dampak Peningkatan Kehidupan Rumah Tangga:** Tidak ayal lagi, sejak dilakukannya usaha industri rumah tangga pembuatan gula semut, kualitas kesejahteraan sosial warga dusun Kebonrejo III anggota KWT Srikandi meningkat. Kebutuhan rumah tangga yang sering mengalami kekurangan karena terbatasnya pendapatan yang semula hanya berbasis penjualan hasil pertanian dan perkebunan dalam bentuk bahan baku, meningkat sejak dilakukannya usaha olah lanjut hasil kelapa menjadi panganan gula semut. Namun karena basis ekonomi dasar masing-masing warga berbeda-beda, karena lahan pertanian dan perkebunan yang menjadi basis awal ekonomi mereka juga berbeda-beda luasnya, kemampuan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga dan kadar peningkatan kesejahteraan sosial mereka masing-masing juga berbeda-beda.

Apabila mengacu pada teori T. Sumarnonugroho (1981: 24) Dusun Kebonrejo III tidak memiliki masalah kesejahteraan sosial dasar, seperti kecacatan (grahita, daksa, netra), ketidakharmonisan rumah tangga, bekas narapidana, tunasosial, tunasusila, fakir miskin, anak nakal, anak terlantar, pengemis, gelandangan, dan bekas penyandang penyakit kronis. Kondisi kesejahteraan sosial di Dusun Kebonrejo III kemudian diartikan sebagai kecukupan kebutuhan rumah tangga (makan, minum, sandang, papan), perabotan rumah tangga (televisi, sepeda motor), pelayanan kesehatan, dan menyekolahkan anak sebagai awal dasar kebutuhan kehidupan yang dicukupi. Ketika belum ditemukan usaha pembuatan gula semut, enam aspek kehidupan yang dihadapi masih sering mengalami kekurangan dalam mencukupi dan memenuhinya, tetapi

Tabel 6. Perubahan Kehidupan Anggota KWT Srikandi

No	Tingkat Ketercukupan Kesejahteraan Sosial	sebelum usaha gula semut		sesudah usaha gula semut	
		f	%	f	%
1	Makan, sandang, dan papan	18	51.43	35	100.00
2	Perabotan rumahtangga (mebeler)	14	40.00	35	100.00
3	TV, sepeda motor, kulkas, kompor gas	11	31.43	26	74.29
4	Layanan kesehatan puskesmas	31	88.57	33	100.00
5	Layanan kesehatan dokter pribadi	9	25.71	27	77.14
6	Sekolah anak	7	20.00	18	51.43

Sumber: Kompilasi Data KWT Srikandi (2017)

ketika ibu-ibu rumah tangga Keborejo III menemukan usaha gula semut, semua dari keenam aspek kehidupan dalam tabel 5 tercukupi dengan mudah. Dari 35 warga Kebonrejo III anggota KWT Srikandi, ketercukupan kebutuhan rumah tangga sebagai indikator kesejahteraan sosial dapat dideskripsikan dalam tabel 6.

Pemaknaan dari tabel 6 dapat diskripsikan, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kondisi kehidupan rumah tangga anggota KWT Srikandi, sebelum mengenal usaha pembuatan gula semut dibandingkan dengan kondisi sesudah mengenal usaha pembuatan gula semut, terutama dari keenam aspek kondisi dasar kehidupan rumah tangga yang tersaji dalam tabel 6 di atas, yang meliputi kepemilikan perabotan; layanan kesehatan, dan kemampuan menyekolahkan anak, terutama bagi anggota yang memiliki anak dalam usia wajib belajar. Tingkat ketercukupan kesejahteraan masing-masing anggota dalam tabel 6 di atas tidak dikompilasikan berdasarkan kemampuan anggota untuk mencukupi, tetapi berdasarkan kebutuhan yang ada, yang masing-masing anggota KWT Srikandi kondisinya berbeda-beda. Anggota yang baru mencukupi ke tingkat kemampuan 1 bukan berarti mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan 3 dan 4, melainkan mereka belum memiliki kebutuhan tersebut, misalnya mereka yang tidak menyekolahkan anak dikarenakan belum memiliki anak (keluarga baru), atau sebaliknya karena anak-anak mereka sudah besar sehingga sudah lewat usia wajib belajar (7-18 tahun).

Mengacu pada teori Edi Suharto (2009:1), peningkatan kesejahteraan sosial yang dialami

ibu-ibu rumah tangga anggota KWT Srikandi di dusun Kebonrejo III, meskipun semula berbasis hanya pada lingkup keluarga, tetapi peningkatannya melibatkan berbagai pihak, yaitu keluarga dalam hal pengerjaan produksi gula semut, lembaga-lembaga lain seperti pemerintah daerah, bank, dan lembaga pengepul pemasaran (MIO), yang saling melakukan sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ibu-ibu rumah tangga Dusun Kebonrejo III di bawah KWT Srikandi.

Aspek kesejahteraan sosial yang ditingkatkan, meskipun tidak dalam bentuk kecacatan tubuh, mental, disharmoni keluarga, keterlantaran (Sumarnonugroho, 1981: 14) tetapi masalah kesejahteraan sosial dalam bentuk kemiskinan akibat seringnya mengalami ketidakcukupan kebutuhan hidup, yang ketika ditemukan usaha pembuatan gula semut penghasilan ekonominya mengalami kenaikan yang signifikan sehingga beberapa kebutuhan hidup yang semula kurang tercukupi, misalnya menyekolahkan anak, pelayanan kesehatan, kenyamanan papan, kelengkapan barang-barang rumah tangga, sejak ditemukan usaha pembuatan gula semut, kebutuhan tersebut menjadi tercukupi semua.

Menurut Adi (2003: 41), dampak gula semut bagi peningkatan kesejahteraan ibu-ibu Kebonrejo III terpenuhi, karena membawa dampak kehidupan materi, ketenteraman batin, dan peningkatan status sosial keluarga lebih terpenuhi setelah ditemukan usaha industri rumah pembuatan gula semut. Usaha peningkatan kesejahteraan sosial ibu-ibu rumah tangga Desa Kebonrejo III juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharto (2007: 1), bahwa usaha kesejahteraan sosial

melibatkan berbagai pihak, kementerian hukum dan hak azasi manusia, pemerintah daerah Magelang (dinas ekonomi dan perdagangan), akademisi (Universitas Diponegoro), lembaga usaha pemasaran (IOM), bank (BRI), untuk bekerja sama mengembangkan industri rumah tangga gula semut dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ibu-ibu rumah tangga Kebonrejo III, Candirejo, Kabupaten Magelang.

Peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik keluarga ibu-ibu rumah tangga Kebonrejo III, juga sesuai dengan pendapat Wilson (2011) dan Friedlander (2016), bahwa peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara umum sudah merupakan indikator peningkatan kesejahteraan ibu-ibu rumah tangga Desa Kebonrejo III. Dalam hasil *pre-conference on social welfare* (2016) dikemukakan, bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya diindikasikan dalam teratasinya masalah kecacatan dan keterbatasan masyarakat, tetapi juga meliputi peningkatan pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, dan tradisi budaya secara umum, yang menurut Van Graaf (2007) sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dalam menggerakkan faktor-faktor kesejahteraan sosial yang lain.

Dari Hubungan Sosial Ketetangaan ke Kelompok Usaha Ekonomi-Produktif: Dari kondisi kehidupan ibu-ibu rumah tangga di Dusun Kebonrejo III tersebut jelas, bahwa hubungan sosial antarwarga dari yang semula hubungan ketetangaan belaka, yang tidak memiliki nilai tambah berubah menjadi hubungan sosial yang memiliki nilai tambah ekonomi dalam kemampuan mereka mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga menurut makna ibu-ibu rumah tangga anggota KWT Srikandi. Pertemuan rutin ibu-ibu rumah tangga Kebonrejo III yang semula hanya diisi dengan pembicaraan masalah kegiatan sosial tanpa memiliki sumber ekonomi penopang, setelah ditemukannya usaha pembuatan gula semut, kemudian berubah menjadi ajang tukar pikiran dan pengalaman dalam membuat gula semut secara benar menurut pedoman dari lembaga konsumen, bahkan pertemuan juga diisi

dengan jalannya perkembangan usaha bersama gula semut dalam manajemen usaha rumah tangga yang profesional, produk terstandar, dan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga tampak jelas manfaatnya bagi kehidupan anggota KWT Srikandi.

Pola pergaulan yang semula hanya berkisar pada orang-orang tingkat lokal (sedesa), berkembang menjadi antardaerah bahkan antarnegara (internasional) karena konsumen riil mereka dari negara lain (Belanda, Belgia, Jerman), sehingga wawasan pengetahuan mereka lebih terbuka dan luas, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan usaha pembuatan gula semut. Pengerjaan usaha rumah tangga yang semula berbasis naluri dengan hanya menjual hasil bumi, diturunkan dari generasi ke generasi setempat, berubah menjadi usaha pembuatan gula semut yang membutuhkan pemikiran cermat dari aspek kualitas, produk, kemasan, kesehatan, untung rugi, dan kemanfaatan bagi diri mereka dan konsumen. Kegiatan yang semula bersifat urusan hubungan sosial ketetangaan belaka ke urusan usaha berbasis rumah tangga tersebut dapat dideskripsikan dalam kegiatan riil sebagai berikut.

1. Pertanggungjawaban rutin atas jalannya kelompok gula semut, yang meliputi perkembangan kekayaan, simpan pinjam, dan untung rugi.
2. Kegiatan sosial (anggota keluarga KWT Srikandi sakit, kecelakaan, atau meninggal), dan permasalahan keluarga yang perlu dipecahkan bersama.
3. Arisan, sebagai pengikat kedatangan anggota, yang diselenggarakan setiap bulan sekali.

Perubahan kondisi tampak dari sebuah usaha yang semula hanya sekedar menjual bahan baku, ke usaha dalam bentuk olahan yang keuntungannya memiliki nilai belanja rumah tangga meningkat karena produk olahan lanjut memiliki nilai jual dan keuntungan lebih tinggi. Setelah adanya intervensi dari departemen kesehatan tentang manfaat gula semut, menurut Dwi Ararta (2017: 19), ternyata gula semut memiliki manfaat kese-

hatan yang berlebih dari hanya sekedar makanan komsumtif belaka ke memiliki kandungan gizi, medis, dan kualitas rasa yang lebih baik serta terstandar. Beberapa manfaat bagi kesehatan tersebut meliputi kemanfaatan sebagai: bahan dasar pembuatan makanan; penambah tenaga; mencegah anemia karena kandungan gulanya yang mampu melecut terbentuknya darah dalam tubuh; memperlancar peredaran darah; meningkatkan daya tahan tubuh; menjaga kadar kolesterol tetap normal; campuran bahan obat-obatan tradisional; dan pemanis rendah kalori.

Perubahan citra konsumen terhadap gula semut dari semula yang hanya bermanfaat untuk konsumsi ke makanan yang memiliki multi-fungsi bagi kesehatan tubuh tersebut dapat mendorong permintaan pasar, sehingga mampu meningkatkan permintaan dan keuntungan ibu-ibu rumah tangga pembuat gula semut di dusun Kebonrejo III untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Posisi ibu-ibu di hadapan bapak-bapak rumah tangga Kebonrejo III juga meningkat, dari sekedar pendamping suami ke anggota keluarga yang mampu menciptakan sumber ekonomi sendiri, memiliki posisi tawar dan menentukan dalam kebijakan hidup rumah tangga bersama suami.

Perkumpulan ibu-ibu rumah tangga Dusun Kebonrejo III kemudian dinamakan kelompok wanita tani (KWT) Srikandi, meskipun perkumpulannya menyebut diri tani tetapi yang dikerjakan secara riil adalah industri rumah tangga pembuatan gula semut karena berkaitan erat dengan hasil tani kebun kelapa, yang kemudian diolah lanjut jadi gula semut. Meskipun dalam bentuk organisasi yang sederhana pada tingkat dusun, KWT Srikandi menurut Sugiyanto (2002: 36) sudah dapat disebut lembaga, karena di dalamnya memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang jelas, yaitu memberdayakan ibu-ibu rumah tangga Kebonrejo III dalam kegiatan bermanfaat dan meningkatkan kesejahteraan sosial dalam kehidupan mereka, meliputi makan, sandang, papan, layanan kesehatan, pemilikan barang rumah tangga non-konsumtif, dan menyekolahkan anak.

Dari hasil observasi perkembangan industri rumah tangga pembuatan gula semut di Dusun Kebonrejo III dapat dianalisis, bahwa keberhasilan ibu-ibu rumah tangga KWT Srikandi dapat dicapai karena adanya intervensi dari berbagai pihak:

1. Gagasan mahasiswa kuliah kerja nyata dari Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah, yang menemukan potensi perkebunan lokal hasil bumi kelapa sangat potensial dikembangkan ke usaha pengolahan lanjut gula semut, yang nilai jual produksinya jauh lebih menguntungkan dibandingkan hanya dalam bentuk bahan baku kelapa.
2. Warga setempat yang memiliki kewajiban moral memberdayakan kehidupan rumah tangga warga dusun Kebonrejo III dan adanya semangat untuk berkehidupan lebih sejahtera, merespons gagasan dari mahasiswa Universitas Diponegoro tersebut melalui usaha pembuatan gula semut.
3. Sentuhan pemerintah setempat dalam mengembangkan embrio usaha gula semut, melalui fasilitasi keuangan dan peralatan teknis industri rumah tangga.
4. Intervensi pemerintah pusat dengan memberikan legalitas kelembagaan KWT Srikandi, sehingga kelompok usahanya dapat dipercaya melakukan relasi dengan beberapa pihak, pemasar, pembeli, dan pembina usaha.
5. Jalinan relasi usaha dengan kelompok usaha lain, IOM yang berkedudukan di luar Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, yaitu di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga melalui perantara tersebut pemasaran hasil industri rumah tangga gula semut KWT Srikandi dapat menjangkau luar negeri, seperti negara Belanda, Belgia, dan Jerman.

Entitas KWT Srikandi sebagai organisasi kelompok usaha industri rumah tangga menjadi sangat jelas eksistensinya di antara berbagai kelompok usaha yang ada di lingkungannya, Kabupaten Magelang untuk membangun relasi

dalam rangka mengembangkan usahanya. Konsekuensinya industri rumah tangga gula semut juga sangat jelas, dapat meningkatkan nilai ketercukupan kebutuhan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting adalah meningkatkan posisi perempuan ibu-ibu rumah tangga dalam keluarga, tidak sebagai teman suami di belakang (dapur) tetapi berada sejajar dengan suami dalam menegakkan dan menentukan arah kehidupan rumah tangga.

Implikasi Usaha Pembuatan Gula Semut dan Kondisi Pergulaan Lokal: Usaha pembuatan gula semut membawa konsekuensi penyerapan bahan baku kelapa semakin tinggi, apabila semula cukup dipasok dari hasil kelapa milik masing-masing pembuat, kemudian membutuhkan pasokan dari luar, dalam arti pasokan bukan dari lingkungan pembuat tetapi dari warga yang tidak membuat gula semut. Kebutuhan bahan baku kelapa tersebut kemudian mengurangi persediaan bahan baku untuk gula kelapa biasa, untuk konsumen umum lokal yang tidak diekspor. Permintaan bahan baku kelapa tersebut membawa implikasi berkurangnya bahan baku kelapa untuk gula biasa, sehingga harga gula kelapa biasa untuk konsumsi lokal Desa Kebonrejo meningkat, karena terserap untuk keperluan gula semut ekspor, yang permintaannya tidak terbatas. Permintaan gula semut dari luar negeri yang tidak terbatas menyebabkan persediaan gula kelapa biasa yang semula cukup diproduksi warga dusun Kebonrejo III sendiri kemudian mendatangkan bahan baku kelapa dari luar, sehingga harganya lebih mahal.

Implikasi positifnya dengan adanya penyerapan ekspor, warga masyarakat jadi memiliki pengetahuan untuk menanam dan memelihara pohon kelapa dengan kualitas produksi standar secara internasional, kalau semula warga desa Kebonrejo III hanya tahu menanam kemudian jadi tahu menjaga lingkungan agar kelapa yang mereka tanam mampu berbuah dengan kualitas standar, dalam arti lebih menyehatkan, usia produktifnya lebih panjang, dengan cara membebaskan pohon kelapa dari pohon-pohon pengganggu yang ada di sekitarnya, sehingga

kualitas dan rasa buahnya menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya ketika pohon kelapa yang mereka tanam belum dikelola dengan sungguh-sungguh.

Rekayasa pohon kelapa dengan cara menghitung dan mengatur rentang usia, memilih bibit jenis hibrida dan unggul, pembersihan pohon sehingga terbebas dari berbagai hama dan gulma yang dapat mengurangi kualitas hasil dan rasa buah kelapa, tersebut membuat hasil kelapa lebih produktif, daging kelapa lebih tebal, buahnya lebih besar, dan rasa airnya lebih enak meskipun dimakan dalam bentuk kelapa mentah. Kosumen gula semut dari luar negeri yang mengintervensi sejak hulu penanaman, proses pengelolaan dan pengolahan, sampai ke hasil kemasan, membawa implikasi beranting warga masyarakat dengan mengetahui teknik berkebun (kelapa) secara produktif dan menghasilkan kualitas yang lebih baik.

## **E. Penutup**

Kesimpulan: Industri rumah tangga yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di dusun Kebonrejo III merupakan respons terhadap permasalahan kehidupan keluarga, yang semula merupakan keluarga petani yang mengalami ketimpangan antara penghasilan yang mereka peroleh dan hasil perkebunan dan pertanian, dengan nilai belanja yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga non-pertanian, seperti sandang, layanan kesehatan, papan, barang-barang kelengkapan rumah tangga, dan sekolah anak.

Dalam ungkapan lain hasil pertanian mereka semula yang bernilai jual rendah, sedang barang-barang non-pertanian nilai belinya tinggi, sehingga mengalami ketimpangan antara pendapatan dengan pengeluaran untuk keluarga. Ketimpangan antara penghasilan keluarga dan kemampuan belanja yang bersifat negatif tersebut membawa sebgaiannya warga Dusun Kebonrejo III yang kemudian menjadi anggota KWT Srikandi, serba kekurangan sehingga kehidupan umum mereka berindikasi miskin relatif.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut warga dusun Kebonrejo III kemudian melakukan usaha ekonomi kreatif, mengusahakan hasil perkebunan (kelapa) yang bernilai jual dalam bentuk dasar rendah, kemudian dikelola ke bentuk produk hilir berupa gula semut, yang memiliki nilai jual empat kali lebih tinggi. Usaha tersebut dimulai dengan melakukan studi banding, mendatangkan pembina, melakukan kerja sama pemasaran, dan melakukan peningkatan kualitas produksi yang terstandar organik dan sehat dikontrol langsung oleh konsumen. Kegiatan usaha tersebut meski dalam level rumah tangga, tetapi benar-benar dapat meningkatkan pendapatan ekonomi secara signifikan, sehingga kecukupan kebutuhan rumah tangga non-pertanian yang semula banyak mengalami kekurangan menjadi tercukupi.

Dari aspek hubungan sosial lingkup pergaulan ibu-ibu rumah tangga dusun Kebonrejo III yang semula hanya bersifat lokal menjadi antardaerah dan antarnegara (Belgia, Belanda, German), bahkan mereka dapat berhubungan langsung dalam rangka menjaga mutu produksi organik, sehingga membuka wawasan usaha mereka lebih matang dan luas. Pencapaian yang mampu dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dusun Keborejo III tersebut mengindikasikan, bahwa masyarakat desa dapat dibangkitkan kesejahteraan mereka sepanjang ditemukan potensi ekonomi setempat, cara-cara menaikkan nilai tambah, relasi dengan pemasaran, dan fasilitasi dari pemerintah untuk bangkit dari ketertinggalannya, dan yang paling utama dan esensial adalah adanya semangat untuk bangkit dari ibu-ibu rumah tangga anggota KWT Srikandi.

Dari hasil observasi secara keseluruhan pemberdayaan KWT Srikandi dapat disimpulkan, bahwa peningkatan kesejahteraan sosial ibu-ibu rumah tangga Dusun Keborejo III dapat dinilai berhasil, karena dampak dari usaha industri rumah tangga pembuatan gula semut dapat meningkatkan ketercukupan kebutuhan keluarga ibu-ibu anggota KWT Srikandi dari aspek, kemampuan mencukupi belanja keluarga, melengkapi barang-

barang rumah tangga, mendapatkan layanan kesehatan, menyekolahkan anak, dan mampu bergaul dengan masyarakat yang lebih luas (internasional) sehingga memperluas wawasan pengetahuan dan pergaulan ibu-ibu anggota KWT Srikandi dari yang semula hanya berlingkup lokal ke internasional.

**Rekomendasi:** Capaian yang mampu dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di dusun Kebonrejo III tersebut patut dicontoh dan diberi fasilitas usaha yang lebih luas dan profesional, khususnya bagi lembaga pemerintah seperti kementerian sosial, perdagangan, dan industri, ekonomi, dan lingkungan hidup, dalam rangka memberdayakan masyarakat kurang mampu di perdesaan untuk lebih mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka, bertitik tolak pada potensi lokal. Agar pemberdayaan dapat memberi manfaat yang sebenarnya dan dapat lebih mudah dilakukan sesuai dengan kemampuan setempat, program pemberdayaan sebaiknya berangkat dari permasalahan, karakter, dan pemanfaatan potensi setempat, bukan program baru yang tidak berbasis pada potensi setempat melainkan program yang mengikuti potensi setempat sehingga merupakan program kegiatan pemberdayaan yang tidak asing dijalankan, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat sasaran.

Hasil pemberdayaan sebaiknya juga dievaluasi menurut aspek kemanfaatan setempat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sasaran, dari kadar yang paling dasar meliputi ketercukupan: makan minum, sandang, layanan kesehatan, rumah layak, kebutuhan perabotan rumah tangga, sekolah anak dalam tanggungan, dan bebas dari masalah disharmoni, kecacatan mental spiritual, dan keterisolasian, sesuai dengan permasalahan kesejahteraan yang dihadapi masyarakat setempat, dan keharusan adanya sinergi antara berbagai lembaga terkait dengan pemberdayaan masyarakat.

Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin, kementerian sosial dapat berperan sebagai lembaga yang khusus menangani pemberdayaan sosial masyarakat, kementerian per-

industri dapat memfokuskan pada pembinaan teknik-teknik produksi masyarakat, kementerian perdagangan dapat menangani terjalannya relasi pemasaran produk yang lebih luas, perbankan dapat menopang kebutuhan simpan pinjam dalam memulai kegiatan industri rumah tangga, kementerian lingkungan hidup dapat mengendalikannya usaha agar limbah produksinya agar tidak merusak lingkungan. Pengkhususan penanganan menurut tugas pokok dan fungsi kementerian dan lembaga masing-masing, menjadikan pembiayaan sangat efisien, tidak tumpang tindih dan duplikasi, bersinergi dalam pemberian program kepada masyarakat sasaran.

Aspek kritis yang dihadapi pada program pemberdayaan masyarakat adalah semangat sasaran untuk bangkit, pemasaran dari produk, dan sinergi antarlembaga dalam pemberdayaan masyarakat. Kurangnya koordinasi antarkementerian dan lembaga pembina sering membuat masyarakat, yang semestinya memiliki potensi untuk bangkit dan berdaya, menjadi bingung dalam pusran program yang tidak koordinatif, tetapi sebaliknya kuatnya koodinasi juga sering tidak diikuti dengan semangat masyarakat untuk bangkit dan berkembang, sehingga memerlukan keseimbangan antara dua pihak, semangat masyarakat sasaran untuk bangkit dan ketulusan lembaga penggagas program untuk melakukan pemberdayaan.

Mengacu pada kondisi kesejahteraan sosial ibu-ibu KWT Srikandi, makna kesejahteraan juga tidak harus diartikan kesejahteraan dalam arti sempit (kecacatan, keterbatasan, disharmoni, keterisolasian) tetapi juga dapat mencakup kondisi kekurangan berbagai kebutuhan hidup, seperti ketidakmampuan meningkatkan nilai jual hasil bumi, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dasar, layanan kesehatan, dan sekolah anak. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki permasalahan kesejahteraan sosial yang khas yang saling berbeda, juga potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang berbeda, kebutuhan dan manfaat yang saling berbeda pula.

Perbedaan potensi, sumber, karakter, permasalahan, dan kebutuhan yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, membawa implikasi muatan pemberdayaan kepada masyarakat juga berbeda-beda manifestasinya. Ketika program diberlakukan serentak, perbedaan manifestasi program memerlukan sosialisasi dan pemahaman dari masing-masing masyarakat, agar tidak terjadi saling kecemburuan antara masyarakat dengan manifestasi program yang berbeda-beda. Sejalan dengan manifestasi program yang berbeda-beda, aspek evaluasi juga membutuhkan indikator yang berbeda-beda pula. Namun yang lebih penting evaluasi harus menunjukkan arah perkembangan program, menuju ke kecenderungan negatif atau sebaliknya positif, karena dengan diketahui kecenderungan arah program, pemberdayaan dapat dilanjutkan dan dikembangkan apabila kecenderungannya ke arah positif, sebaliknya pemberdayaan dapat dihentikan apabila kecenderungan menuju ke arah negatif.

### Pustaka Acuan

- Bergson, Abraham (2008). *A Reformulation Certain Aspects of Welfare Economic*. San Diego: Quoternal Journal of Economics.
- Berger, L (2016). *Using Loan for Small Enterprises*. London: Journal of Social Sciences.
- Dwi Ararta (2017). *Gula Semut Organik*. Madiun: Pusat Produksi Gula Semut.
- Clement, Mary. (2014). *Running Business from Home*. New York: Guardian.com.
- Edi Suharto (2007). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pemberdayaan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Espinal, Rosario (2000). *Market Success Of Female Autonomy. Dominican Republic: Gender and Society*.
- Heida, Jeane (2008). *Starting Business from the Garage*. Sedney: Penguin.
- Isaacs, Stella (2015). *Women's Industries Exhibition*. London: Voluntary Women Service (WVS).
- Hilb, Anthony (2013). *Make Money with Microbusiness*. New York: Amazon. Com.
- Jersey (2003). *Home Business Mother*. Itaka: University of Itaka Press.
- Kenneth J. Arrow (2003). *Social Choice and Individual Values*. Colorado, Penguin.

- Kostis (2012). *Possibilities of Supporting Small and Medium Enterprises*. California: Journal of Knowledge Economy.
- Pattanaik, Prasanta K. (2008). *Social Welfare Function*. New York: Palgrave Mcmillan.
- Phillips. (2014). *Home Based Business*. New York: Guardian.
- Pudvah (2014). *White House Conference on Small Business*. Washington: Sage Book.
- Sanjiv (2006). *Micro, Small, and Medium Enterprises*. New Delhi: Bank of India.
- Sen, Amartya K. (2004). *Collective Choice and Social Welfare*. London: Oxford University Press.
- Stakes, Robert (1981). *Studi Kasus: Model Pendekatan dalam Penelitian Sosial*. New Delhi: Sage.
- Sugiyanto, 2002. *Lembaga Sosial*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sumarnonugroho. (1981). *Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindita.
- Touret, Monique (2016). *Le Method de Petit Entrepreneur*. Paris: L'Univerite de Sorbone Press.
- Undang-undang (1995). *Usaha Kecil*. Jakarta: Kemenkeu.
- Van Graaf, Jan (2007). *Theoretical Welfare Economics*. Utrecht: Bloomensacht.
- Voss, G. (2016). *The Role of Knowledge and Trust in Small Business Enterprises*. London: Connectfinacial.

